

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Industri kecil menengah seringkali dianggap sebelah mata oleh sebagian orang, padahal tak bisa dipungkiri UKM merupakan salah satu roda penggerak perekonomian Indonesia yang cukup besar. Deputi Bidang Ekonomi Makro dan Keuangan Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, Iskandar Simongkir (2018) memberikan penjelasan bahwa UKM menyumbang terhadap PDB hingga 60,34 persen. Iskandar juga mengatakan, secara jumlah usaha kecil di Indonesia mencapai 93,4 persen, kemudian usaha menengah 5,1 persen, dan yang besar hanya 1 persen saja. Jumlah usaha mikro ada sebanyak 58,91 juta unit, usaha kecil 59.260 unit dan usaha besar 4.987 unit (Yuana,2018). Di wilayah Yogyakarta sendiri industri kecil menengah terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, dimana pada tahun 2014 berjumlah 229.974 menjadi 259.581 di tahun 2018. Data dari web UKM Yogyakarta tahun 2018 terdapat 316 UKM kerajinan kulit dari total 394 klasifikasi UKM sandang dan kulit di Kota Yogyakarta (umkm.jogjakota.go.id). Yang artinya mayoritas UKM di Yogyakarta adalah UKM kulit. Besarnya jumlah UKM kulit juga selaras dengan jumlah IKM Kulit yang ada di Yogyakarta. Ini menunjukkan IKM kulit berpotensi untuk menjadi industri besar. Industri kerajinan kulit Indonesia telah merambah dunia internasional dan berani bersaing dengan berbagai *brand* asing (Rico,2018). Model dan kualitas yang sangat baik dengan harga sangat kompetitif membuat industri berbahan kulit seperti di IKM Kulit Sleman terus berkembang. Industri kerajinan kulit ini memproduksi antara lain adalah tas, sepatu, dompet, ikat pinggang, jaket dan kerajinan kulit yang lain.

Untuk menjaga agar pondasi ekonomi Indonesia tetap kuat, IKM harus naik level, tidak boleh hanya bertahan di usaha kecil saja. Levelnya harus naik seperti di sejumlah negara tetangga. Salah satu cara untuk menaikkan level IKM di Indonesia adalah dengan cara melakukan pengelolaan pada rantai pasoknya. Pengelolaan rantai pasok ini juga dikenal

dengan *supply chain management*. Heizer & Render (2005), mengatakan *Supply Chain Management* (Manajemen Rantai Pasokan) adalah kegiatan pengelolaan dalam rangka memperoleh bahan mentah menjadi barang setengah jadi dan barang jadi kemudian mengirimkan produk tersebut ke pelanggan melalui sistem distribusi.

Persaingan industri yang semakin ketat persaingannya menuntut industri-industri untuk dapat memiliki evaluasi yang baik dan rutin dilakukan, salah satu bagian pada perusahaan yang penting untuk dilakukan evaluasi adalah pada bagian rantai pasok. Kini SCM tidak hanya diperlukan oleh perusahaan besar saja, perusahaan yang bisa menjalankan kegiatan rantai pasok yang efektif akan mendapatkan keuntungan tidak hanya jangka pendek, bahkan juga jangka panjang seperti meningkatnya profit dari terbentuknya kerjasama yang berkelanjutan dengan berbagai anggota rantai pasok, efisiensi biaya, perluasan pangsa pasar dan kepuasan konsumen (Siagian, 2007). Pengelolaan rantai pasok ini salah satunya bisa digunakan dengan menggunakan model SCOR. Model SCOR dikembangkan oleh APICS (*Association for Supply Chain Management*) dimana pengembangannya yang terbaru yaitu sudah sampai SCOR model 12.0. Pada model SCOR Pengukuran kinerja rantai pasok ditinjau dari kinerja internal dan eksternal perusahaan mulai dari proses *plan, source, make, deliver* dan *return* serta *enable*. Penggunaan SCOR 12.0 dikarenakan adanya *update* pada beberapa metriks yang terdapat di SCOR 11.0. Metriks tersebut yaitu penambahan sE10 dan sE11 pada elemen *enable*, pembaruan definisi metriks RL.1.1, perubahan atribut *agility* pada AG.1.1, AG.1.2 dan AG.1.3, perubahan hirarki pada atribut *cost* dari total biaya melayani diganti dengan total biaya manajemen rantai pasokan serta pembaruan definisi elemen *make, deliver* dan *enable* untuk lebih menyelaraskan dengan industri jasa dan lingkungan digital. Selain itu prioritas kinerja rantai pasok juga dipertimbangkan oleh masing-masing anggota rantai pasok dan pihak eksternal.

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis kinerja *supply chain management* produk kerajinan kulit dengan pendekatan SCOR (*Supply Chain Operations Reference*) model dan memberikan alternatif pemecahan masalah dalam mengevaluasi kinerja rantai pasokannya yang berupa usulan perbaikan kinerja proses produksinya serta membandingkan dengan 10 IKM kulit lainnya. Penelitian ini dilakukan di IKM Kulit Daniela Art, IKM Daniela

Art merupakan perusahaan produsen tas kulit buaya yang baru berjalan selama 3 tahun dan belum pernah melakukan pengukuran kinerja *supply chain*. Untuk itu perlu dilakukan pengukuran kinerja *supply chain*, sehingga perusahaan mendapatkan sudut pandang dan landasan untuk melakukan perbaikan serta perusahaan juga dapat bersaing dengan perusahaan kulit lainnya. Perusahaan yang dapat menjalankan kegiatan rantai pasok yang efektif akan mendapatkan keuntungan tidak hanya jangka pendek, bahkan juga jangka panjang seperti peningkatan profit dari adanya kerjasama yang berkepanjangan dengan berbagai pihak, efisiensi biaya, perluasan pangsa pasar dan kepuasan konsumen.

Setelah mendapatkan hasil dari pengukuran kinerja pada IKM Daniela Art kemudian dilakukan *benchmarking* terhadap 11 IKM kulit lainnya khususnya pada proses *make*. Hal ini dilakukan untuk mengetahui IKM Kulit mana yang memiliki nilai kinerja pada proses *make* yang paling baik, sehingga IKM tersebut dapat dijadikan rujukan bagi IKM lainnya untuk memperbaiki kinerja yang ada pada masing-masing IKM.

1.2. Rumusan Masalah

Kurangnya kesadaran dalam pengelolaan rantai pasok di IKM Daniela Art dapat mengurangi performansi kinerja pada proses bisnis perusahaan. Apabila nilai kinerja rendah maka IKM akan sulit mencapai tujuannya. Selain itu proses yang tidak kalah penting dalam proses bisnis perusahaan adalah proses *make* dimana pada proses ini merupakan proses yang mengubah barang ke tahap penyelesaian (Mengolah, memproduksi, dan melakukan *packaging finish good*) untuk memenuhi kebutuhan yang direncanakan. Sehingga rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah: Bagaimana nilai kinerja *supply chain* yang ada pada IKM Daniela Art dengan menggunakan pendekatan SCOR 12.0 dan bagaimana hasil perbandingan nilai kinerja proses *make* di sebelas IKM serta memberikan pengetahuan tentang atribut *supply chain* yang perlu ditingkatkan bagi IKM tersebut.

Berdasarkan pada rumusan masalah telah dijelaskan, berikut rumusan masalah penelitian yang akan dilakukan :

1. Berapa nilai kinerja *supply chain* dengan menggunakan metode (SCOR) 12.0 pada IKM Kulit Daniela Art?
2. Bagaimana hasil perbandingan nilai kinerja proses *make* di sebelas IKM?
3. Apa saja atribut proses dan *performance* yang dapat diperbaiki untuk meningkatkan kinerja *supply chain* pada IKM Kulit Daniela Art?

1.3. Batasan Penelitian

Agar tujuan penelitian kali ini dapat tercapai dengan tepat, maka perlu dibuat batasan-batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan di IKM Kulit Daniela Art
2. Metode yang digunakan adalah SCOR 12.0 berdasarkan pada proses dan *performance*
3. Penelitian menggunakan KPI yang sesuai dengan kondisi IKM
4. Data didapatkan hanya dari observasi langsung dan wawancara pada IKM Kulit Daniela Art

1.4. Tujuan Penelitian

Setelah diketahui masalah – masalah yang terjadi penelitian ini memiliki tujuan, sebagai berikut:

1. Mengetahui kinerja *supply chain* pada IKM Daniela Art dengan metode *Supply Chain Operation Reference* (SCOR) 12.0.
2. Mengetahui hasil pengukuran kinerja proses *make* pada sebelas IKM menggunakan SCOR 12.0
3. Memberikan usulan atau rekomendasi upaya perbaikan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kinerja *supply chain* pada IKM Kulit Daniela Art.

1.5. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian kali ini memiliki manfaat bagi :

- a. Bagi perusahaan, dapat mengetahui hasil pengukuran kinerja *supply chain* pada IKM Daniela Art dengan menggunakan SCOR 12 serta memberikan usulan kepada IKM dengan nilai kinerja proses *make* yang masih jelek guna membantu dalam mengambil keputusan untuk meningkatkan performansinya
- b. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat membantu sebagai referensi penelitian selanjutnya.

1.6. Sistematika Penulisan

Agar penulisan tugas akhir ini dapat lebih terstruktur maka diperlukan sistematika penulisan. Berikut sistematika penulisan dari penelitian :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian pendahuluan memuat kajian singkat mengenai latar belakang permasalahan, rumusan masalah, batasan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bagian tinjauan pustaka memuat prinsip dasar yang diperlukan untuk memecahkan masalah penelitian. Selain itu, tinjauan pustaka juga memuat teori-teori yang relevan yang mendasari penelitian (kajian deduktif) serta uraian tentang hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh peneliti lain (kajian induktif).

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bagian metode penelitian memuat objek penelitian, teknik dalam pengumpulan data, pengolahan data, langkah-langkah penelitian.

BAB IV PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

Pada bagian ini memuat data-data yang diperoleh selama penelitian dan bagaimana cara menganalisisnya. Pada pengolahan data ini juga termasuk analisis yang dilakukan terhadap hasil yang diperoleh. Pada bagian ini sebagai acuan pembahasan hasil pada bab V.

BAB V PEMBAHASAN

Pada bagian ini memuat pembahasan hasil yang diperoleh dalam penelitian dan kesuaian hasil dengan tujuan penelitian sehingga dapat menghasilkan sebuah rekomendasi.

BAB VI PENUTUP

Pada bagian ini memuat tentang kesimpulan dari pembahasan yang telah dilakukan dan saran-saran atau rekomendasi atas hasil yang dicapai dan permasalahan yang ditemukan selama penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

